

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HUMANIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SD ALAM AZ-ZAHRA WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR

<sup>1</sup>Fitriyah, <sup>2</sup>Nur Indah Sari

[fitriyahel.maliki15@gmail.com](mailto:fitriyahel.maliki15@gmail.com), [nurindahsari03@gmail.com](mailto:nurindahsari03@gmail.com)

STAI Darussalam Lampung

<b>Received:</b> 13/05/2024	<b>Revised:</b> 28/05/2024	<b>Aproved:</b> 29/05/2024
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

### Abstrak

Kemerosotan moral bangsa bisa dilihat dari semakin tingginya kasus kenakalan remaja karena belum di aplikasikannya nilai-nilai kemanusiaan dengan baik. Pemerintah dan rakyat Indonesia tengah berupaya mengimplementasikan pembentukan karakter dalam mempersiapkan tuntutan kehidupan di masa depan. Sekolah Dasar Alam Az-Zahra Way Jepara sebagai lembaga pendidikan hadir dengan konsep pembelajaran yang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran humanis dalam membentuk karakter siswa di SD Alam Az-zahra Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran humanis dalam membentuk karakter siswa di SD Alam Az-Zahra Way Jepara telah dimulai sejak pertama kali berdiri yaitu tahun 2016 melalui rumusan Visi SD Alam Az-Zahra : "Menghadapi sekolah yang humanis dalam mendampingi setiap anak menjadi bintang yang cerdas, beradab, ceria". Proses pembentukan karakter di SD Alam Az-Zahra dilakukan melalui beberapa cara atau metode yaitu praktik di lapangan, pembiasaan, role model, dan hubungan kedekatan yang baik. Melalui pembelajaran yang humanis, guru berusaha memahami keunikan siswa. Karena guru beranggapan bahwa setiap siswa memiliki potensi berkembang dan aktual yang beraneka ragam dan siswa bebas mengembangkan potensinya sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*).

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Humanis, Karakter, Sekolah Alam*

## Abstract

*The decline in the nation's morals can be seen from the increasing number of cases of juvenile delinquency because human values have not been implemented properly. The Indonesian government and people are trying to implement character formation in preparing for the demands of life in the future. Alam Az-Zahra Way Jepara Elementary School as an educational institution comes with a humanist learning concept. This research aims to analyze the implementation of humanist learning in shaping student character at SD Alam Az-zahra Way Jepara, East Lampung Regency. The research design used is descriptive qualitative. Data collection using interviews, observation and documentation. The results of this research show that the implementation of humanist learning in shaping student character at SD Alam Az-Zahra Way Jepara has been started since it was first established, namely in 2016, through the formulation of the Vision of SD Alam Az-Zahra: "Facing a humanist school in assisting every child to become a star intelligent, civilized, cheerful". The character building process at Alam Az-Zahra Elementary School is carried out through several methods or methods, namely practice in the field, habituation, role models, and good close relationships. Through humanist learning, teachers try to understand students' uniqueness. Because teachers assume that every student has a variety of actual and developing potential and students are free to develop their potential so that learning is more student-centered.*

*Keywords: Humanistic Learning, Character, Natural School*

### A. Pendahuluan

Pendidikan dan pengajaran merupakan upaya dalam mencapai tujuan yang mengarah kepada peningkatan kedewasaan peserta didik. Perubahan dan pencapaian tersebut membutuhkan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tanpa melewati proses pendidikan dan pengajaran ini, tujuan tidak akan dapat tercapai. Mengajar merupakan suatu proses membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan dan membantu dalam memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik. Tugas perkembangan ini mencakup kebutuhan untuk bertahan hidup sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran merupakan bentuk pemberdayaan peserta didik yang

---

<sup>1</sup> Alfita Choirun Amalia Dan Munawir Munawir, "Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, No. 2 (2021): 183—96, <https://doi.org/10.31538/Aulada.V3i2.1880>.

dilakukan melalui interaksi guru dan peserta didik, baik dilakukan dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Maka dalam hal ini, yang ditekankan bukan hanya sekadar penguasaan pengetahuan dari materi yang diajarkan, tetapi juga merupakan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Sehingga peran guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi pada saat yang sama guru diharapkan juga mampu membentuk karakter siswa. Karakter menentukan apa yang kita pikirkan dan apa yang kita lakukan, utamanya ketika tidak ada orang melihat.<sup>3</sup>

Akan tetapi, kenyataannya dalam perjalanan pendidikan sikap-sikap yang diharapkan ini jarang muncul pada setiap potensi peserta didik. Dalam hal ini kegiatan pendidikan dan pembelajaran kurang berkembang baik seperti apa yang diharapkan. Masih ada masalah-masalah yang muncul di kalangan masyarakat, dugaan sementara proses pendidikanlah yang kurang bagus. Dengan munculnya berbagai masalah yang berhubungan erat dengan siswa baik dari sisi penilaian siswa, pemaksaan kehendak oleh guru ke siswa, kasus bullying, menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang maksimal, yang mana hakikatnya siswa sebagai objek harus dikembangkan potensinya.<sup>4</sup>

Banyak fakta terjadi dalam dunia pendidikan sikap guru yang kurang humanis. Guru memperlakukan siswa masih seperti robot yang kurang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Masih banyak guru yang menuntut kepada siswanya secara membabi buta. Seperti memberikan tugas dan pekerjaan rumah setiap hari yang tidak sedikit, kurang memperhitungkan waktu belajar, dan doktrin guru yang tidak boleh digugat. Bahkan ketika siswa lupa tidak mengerjakan tugas atau belum selesai dalam mengerjakan tugasnya akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun

---

<sup>2</sup> M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009), h.56.

<sup>3</sup> M. bakri, *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*, (Tangerang Selatan: Nirmana MEDIA, 2017), h. 98-99

<sup>4</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: Umm Press, 2008), h.8.

guru-guru dalam mempraktekkan proses pembelajaran di sekolah.<sup>5</sup>

Solusi dari permasalahan pendidikan ini salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran yang humanis. Pembelajaran yang humanis hadir untuk memberi sebuah pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terkurung dalam sebuah sistem pendidikan yang begitu dominan dalam menguasai hak-hak kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia.<sup>6</sup> Teori humanis dalam praktiknya lebih mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang artinya perilaku setiap individu ditentukan oleh individu itu termasuk juga lingkungan serta dirinya sendiri.<sup>7</sup> Dengan itu peserta didik diajarkan bagaimana untuk menjadi makhluk sosial dalam bersosialisasi baik berkomunikasi, berinteraksi dengan yang lainnya dan berkarya. Karakter ini yang melandasi sikap dan perilaku budi pekerti atau akhlak mulia. Oleh karena itu, seseorang dengan kualitas yang baik saja tidak cukup untuk menjadi orang yang baik, tetapi harus tahu bagaimana menggunakan nilai-nilai baik tersebut untuk mencapai tujuan mulia.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan juga sangat berperan penting dalam proses perkembangan pendidikan karakter seorang anak didik. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu untuk berkembang serta meningkatkan potensi-potensi diri untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Alam Az-Zahra Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Lembaga ini merupakan sekolah alam satu-satunya yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Sekolah yang peduli dengan potensi unik dan perkembangan psikologis siswanya meski kurikulum tetap mengacu pada kurikulum

---

<sup>5</sup> Ahmad Zain Sarnoto Dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Quran," *Alim | Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (2 April 2019): 21–46, <https://doi.org/10.51275/Alim.V1i1.118>.

<sup>6</sup> Sidik, F. Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), (2016). 88–95

<sup>7</sup> Sulasmi, E., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. CV . Bildung Nusantara

<sup>8</sup> Aqib, Z. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya. (2014).

Nasional, SD Alam Az Zahra mengembangkannya dalam berbagai inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan *up to date*.

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan di SD Alam Az-Zahra Way Jepara, terlihat sekolah ini mampu menciptakan hubungan harmonis antara guru, peserta didik, dan seluruh karyawan secara sinergis sehingga mampu menjalankan tugasnya masing-masing dan bertanggung jawab. SD Alam Az Zahra memiliki serangkaian aktivitas keagamaan yang sangat variatif mulai dari pembiasaan sholat dhuha, kegiatan sholat dhuhur berjamaah, shalat jum'at dan penyaluran zakat fitrah saat bulan Ramadhan. Adapun program kegiatan di SD Alam Az Zahra dalam pembentukan karakter yang bersifat humanis yaitu ketika pagi disekolah peserta didik bersalaman dengan guru digerbang sekolah, membersihkan lingkungan sekolah, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan setoran hafalan Al-Qur'an pada saat istirahat. Budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik juga tercermin dalam pembelajaran yang memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal melalui Bahasa Bunda Bahasa Cinta. Disisi lain, SD Alam Az-Zahra juga melibatkan peserta didik dalam beberapa kegiatan unggulan seperti : tahfidz, magang bisnis, proyek bisnis backpacker, dan farming. Kegiatan ini mengajarkan siswa agar menjadi pribadi yang islami, terampil, bertanggung jawab, berjiwa interpreneur. serta mengajarkan akan pentingnya nilai-  
.....

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait Implementasi Pembelajaran Humanis dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Alam Az-Zahra Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pembelajaran Humanistik**

#### **a. Teori Pembelajaran Humanistik**

Teori pembelajaran humanistik ini muncul dilatar belakang oleh

ketidak puasan para pakar-pakar pendidikan dan ahli psikologi terhadap beberapa aliran pembelajaran yang sudah muncul sebelumnya. Seperti yang telah kita ketahui, sebelum teori humanistik ini muncul telah lahir dan berkembang dua aliran pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yaitu teori behavioristik dan teori kognitif.

Para ahli psikologi saat itu lebih memilih alternatif lain berupa konsep psikologi sifat dasar manusia. Maka lahirlah sebuah konsep baru bernama teori humanistik sebagai aliran yang memfokuskan terhadap kesadaran pikiran, kebebasan kemauan, martabat manusia, kemampuan untuk berkembang dan kapasitas refleksi diri.<sup>9</sup> Hadirnya teori humanistik lebih pada penghargaan kepada martabat manusia atau kedudukan manusia. Pada teori ini memberikan penegasan bahwa manusia perlu dilihat dari banyak sisi, tidak hanya pada satu atau dua titik saja, terutama dalam proses pembelajaran dan pengembangan dirinya.

Abraham Harold Maslow berpendapat bahwa hakikat dasar manusia itu baik, kreatif, berpotensi untuk maju dan mampu mengembangkan diri. Namun walaupun demikian dalam melaksanakan pembelajaran, manusia terlebih dahulu harus dipenuhi kebutuhan dasar atau terpenuhi kebutuhan fisiologisnya, teori hierarki kebutuhan Maslow dapat membantu pendidik memahami peserta didik dan menciptakan lingkungan sehat untuk meningkatkan pembelajaran.<sup>10</sup> Lingkungan belajar yang baik tentu lebih memudahkan peserta didik dalam menangkap ataupun memahami apa yang dipelajarinya. Sangat disayangkan apabila lingkungan belajar hanya membuat peserta didik menjadi tertekan dan tidak menikmati masa-masa perkembangan dirinya dengan baik dan nyaman.

Karenanya teori humanistik lebih mengedepankan pada proses belajar bukan pada hasil belajar, tidak ada penekanan pada peserta didik

---

<sup>9</sup> Suyono & Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran "Teori dan Konsep Dasar"* (Bandung: Rosda Karya, 2016), h. 228

<sup>10</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.273

dalam belajar yang dapat memetakan potensi, minat dan bakat. Karena setiap individu memiliki sebuah kecerdasan yang pada dirinya, makan dengan kecerdasan itulah mereka menciptakan gaya belajar mereka sehingga peserta didik atau siswa sangat menikmati terhadap proses belajarnya.<sup>11</sup> Proses yang baik ini tentu tidak mudah tercipta tanpa perhatian dari warga sekolah. Apabila peraturan menjadi kesepakatan bersama dalam sekolah, hal itu tentu memberikan dukungan yang sangat besar terhadap usaha pemberian pengetahuan kepada peserta didik.

Selain itu, Baharuddin dan Moh. Makin menerangkan bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah di muka bumi.<sup>12</sup> Tidak bisa kita pungkiri bahwa manusia merupakan ciptaan terbaiknya Allah Swt, dengan demikian manusia tentu bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah diberikan kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Dengan cara mensyukuri serta mempergunakan pemberian tersebut sesuai dengan aturan yang telah berlaku dalam agama khususnya agama Islam.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Humanistik**

Menurut Carl Ransom Rogers, dalam bukunya *Freedom To Learn* dalam melaksanakan pendidikan yang humanis kita terlebih dahulu haruslah mengetahui dan memahami seperti apakah prinsip-prinsip dasar humanistik yang dengannya pembelajaran akan tercapai dan berjalan secara maksimal, adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami.
- 2) Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan peserta didik memiliki relevansi dengan maksud tertentu.
- 3) Pembelajaran yang menyangkut perubahan di dalam persepsi

---

<sup>11</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 11

<sup>12</sup> Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23

<sup>13</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan*, 243.

mengenai dirinya dianggap mengancam dan cenderung menolak.

- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan disesuaikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman terhadap peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan cara melakukannya.
- 7) Belajar berjalan lancar apabila peserta dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadapnya.
- 8) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun intelegensi merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam.
- 9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas lebih mudah dicapai jika peserta didik dibiasakan untuk bersikap mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri.
- 10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dunia modern seperti sekarang ialah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuan diri terhadap proses perubahan.

### **c. Indikator Pembelajaran Humanistik**

Teori pembelajaran humanistik pastinya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan dengan teori pembelajaran yang lainnya, setiap teori pembelajaran tentu memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi karakter dan pembeda dibanding dengan teori lainnya. Pembelajaran di suatu sekolah atau lembaga pendidikan dapat dikatakan pembelajaran yang humanistik apabila dalam kegiatannya memenuhi hal-hal berikut:<sup>14</sup>

- 1) Guru selalu menilai bahwa setiap individu siswa memiliki potensi yang

---

<sup>14</sup> Paulo Fiere, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 54



beraneka ragam.

- 2) Guru memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan potensi pada dirinya.
- 3) Guru bukan sekedar mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, namun ikut membantu menumbuh kembangkan individu siswa secara optimal.
- 4) Guru memilih bahan ajar dan memperkenalkannya terlebih dahulu kepada para siswa.
- 5) Pelaksanaan pendidikan berpusat pada siswa, guru menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya.
- 6) Selalu melibatkan siswa dalam suatu hal (seperti menentukan tata tertib kelas/sekolah).

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Definisi Pendidikan Karakter**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>15</sup> Sedangkan Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter serupa dengan kepribadian, artinya karakter ataupun kepribadian dapat dijadikan sebagai ciri, gaya, sifat khas yang dimiliki oleh diri seseorang terbentuk dari lingkungan sekitar, keluarga dan bawaan sejak lahir.<sup>16</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>15</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623

<sup>16</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Melihat isi dari undang-undang tersebut dapat diartikan bahwa Pendidikan Nasional memiliki tujuan membentuk insan yang cerdas dan berkarakter sehingga akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Mahatma Gandhi memperingatkan kita tentang salah satu dari tujuh dosa fatal dalam pendidikan, yaitu *“education without character* (pendidikan tanpa karakter). Martin Luther King pernah berkata: *“intelligence plus character that is the goal of true education”* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Theodore Roosevelt juga menuturkan: *“to educate a person in mind and out not in morals is to educate a menace to society”* (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan pada aspek moral adalah ancaman dan marabahaya besar kepada masyarakat).<sup>18</sup>

Pernyataan dari ketiga tokoh dunia tersebut memberikan peringatan dan penguatan, bahwa sungguh teramat fatal jika lembaga pendidikan manapun dan dari jenjang apapun melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

#### **b. Unsur-unsur Pembentukan Karakter**

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologi dan sosiologi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada diri manusia, unsur-

---

<sup>17</sup> Anas Salahudin, Irwanto, *Pendidikan Karakter “Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa”* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41-42

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 31

unsur ini juga dapat menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi; sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat oleh orang lain dan sikap itu yang akan membuat orang lain mengetahui karakter yang ada pada diri seseorang tentunya. Begitu pula kebiasaan, apa yang biasa kita lakukan akan menunjukkan karakter kita, misalnya ada seorang anak yang sering datang terlambat kedalam kelas, itu akan menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki karakter pemalas atau tidak disiplin.<sup>19</sup>

#### 1) Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cermin karakter seseorang tersebut. Bahkan banyak para pakar psikolog mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap. Keith Harrel mengatakan, *Attitude is Everything* (Sikap adalah segalanya).

#### 2) Emosi

Kata ini diadopsi dari bahasa Latin yaitu *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan sebab tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang berefek pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis.

#### 3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

---

<sup>19</sup> Fachul Muin, *Pendidikan Karakter "Konstruksi Teoretik dan Praktik"* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), h.167

#### 4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

#### 5) Konsepsi Diri (*Self Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menelaah perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen- dokumen, alat-alat pelengkap seperti rekaman, foto, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rukin, bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap obyek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Dengan kata lain, kasus yang diteliti harus dipandang sebagai obyek yang berbeda dengan obyek

---

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 95

penelitian pada umumnya.<sup>21</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kondisi realita di lapangan terkait pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran humanis di Sekolah Dasar Alam Az-Zahra Way Jepara.

Adapun subjek pada penelitian ini meliputi : Ketua yayasan, kepala sekolah, guru atau fasilitator serta siswa di SD Alam Az-Zahra.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman yang dimodifikasi menjadi klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi yang tinggi kepada setiap individu, karena teori pendidikan ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi-potensi berkembang dan aktual. Pendidikan humanistik dianggap tepat lantaran bertujuan membentuk individu yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai makhluk individual dan sosial. Manusia yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri namun memiliki kemauan untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat.

Pada perkembangan zaman ini seluruh orang tua mengetahui dan dapat membedakan mana sekolah yang memiliki kualitas unggul dan mana sekolah yang hanya menerapkan pembelajaran secara fakum dan tidak memiliki inovatif atau kreatifitas dalam mendidik. Sehingga para orang tua mengetahui di sekolah mana putra putrinya pantas untuk menimba ilmu. Saat ini banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai program unggulan, program terbaiknya demi menjadi sekolah yang *be the first*, sekolah unggulan di daerahnya. Tidak banyak sekolah yang menciptakan desain pembelajaran yang humanis, sekolah yang dalam

---

<sup>21</sup> Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, ISBN:978-623-6955-89-5. (Penerbit CV. Jakad Media Publishing). 2021

perjalanannya menciptakan lulusan yang berkarakter tanpa adanya tekanan dan paksaan, para siswa merasa nyaman saat tinggal di dalamnya.

Dari sedikit lembaga khususnya lembaga pendidikan dasar di Lampung Timur yang menerapkan konsep humanistik, SD Alam Az-Zahra Way Jepara adalah diantaranya. Sekolah swasta ini berdiri tahun 2016 namun telah menggunakan sistem humanistik. Hal tersebut terlihat dalam visi misi yang terdapat di SD Alam Az-Zahra : “Menghadapi sekolah yang humanis dalam mendampingi setiap anak menjadi bintang yang cerdas, beradab, ceria”

Sistem humanis di SD Alam Az-Zahra sudah terlihat mulai dari pertama kali siswa mendaftar. Seperti keterangan Ustadzah Reffi Eleven Ningrum, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Alam Az-Zahra :

“Setiap anak yang mendaftar di SD Alam Az-Zahra, asalkan bernyawa pasti diterima, meskipun ia adalah anak yang berkebutuhan khusus. Kami memiliki keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang luar biasa maka sekolah kami memperlakukan para siswa sebagai pribadi yang unik dan utuh.”

Di SD Alam Az-Zahra Way Jepara ini para siswa belajar melalui bermain, dan memanfaatkan lingkungan sekitar. kegiatan belajar yang tidak fukam pada satu tempat membuat para siswa tidak bosan menuntut ilmu namun wajah para siswa begitu bahagia dan sangat antusias memperhatikan materi yang disampaikan oleh dua orang guru yang mendampinginya.

Kurikulum yang digunakan di SD Alam Az-Zahra Way Jepara tetap mengacu pada kurikulum Nasional, namun kurikulum tersebut dikembangkan dalam berbagai inovasi-inovasi pembelajaran yang menyenangkan, semua mata pelajaran disajikan secara integrasi dalam tema kehidupan sehari-hari. Agar pembelajaran tidak membosankan inovasi dikembangkan secara *up to date* sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Ustadzah Reffi Eleven Ningrum, S.Pd. berikut ini :

“Agar pembelajaran menyenangkan tentunya sekolah harus penuh inovasi dalam menuangkan pelajaran, sehingga murid senang dan mau belajar. Selain itu kita membuat konsep pendidikan yang diterapkan di sini nantinya dapat menumbuhkan nilai-nilai agama, menumbuhkan cinta kebhinekaan, siswa tidak merasa terbebani saat belajar dan

sekolah dapat mengasah potensi dan keterampilan yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.

Terkait dengan keterangan di atas, beliau juga menyampaikan bagian dari pelaksanaan kurikulum SD Alam Az-Zahra bahwa :

“Pendidikan Islam yang terkait dengan lingkungan hidup di SD Alam Az-Zahra ini bersifat *integrated learning*, jadi menyatukan kompetensi mata pelajaran dalam sebuah tema agar anak-anak dapat memahami bahwa setiap pelajaran itu ada didalam kehidupan sehari-hari. Misalnya temanya adalah *My Invorentment* nantinya akan diarahkan pada kompetensi Aqidah, numerikal, verbal, motorik, sosial dan sains. Pada kompetensi aqidah atau pendidikan agama Islam dengan tema *My Invorenment*, anak-anak akan diberikan pemahaman bahwa seluruh lingkungan hidup ini adalah hasil ciptaan tuhan yang diberikan kepada kita, dan kita harus menjaga dan melestarikannya. Pada tahap berikutnya lebih dekat kepada aplikasi, yaitu mengajarkan bagaimana cara kita merawat dan menjaga lingkungan”.

Untuk mengkemas pembelajaran menjadi baik dan tidak membosankan sekolah mengintegrasikan setiap kompetensi ke dalam tema pembelajaran, yang mana tema tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya pada metode *Integrated learning* saja, sekolah mengkemas pembelajaran agar siswa senang dalam belajar. Sehingga metode *Joyfull learning* diaplikasikan sebagai metode pembelajaran yang baik untuk pemahaman siswa. Selain itu, guru juga menerapkan metode *Contextual teaching*, hal tersebut bertujuan untuk menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari. Dan menerapkan metode *Cooperative learning* agar setiap problem pendidikan dapat diselesaikan dengan cara berkelompok. Hal ini di benarkan oleh Ustadzah Siti Masulah, S.Pd. Selaku Wali Kelas IV.

Pembelajaran menjadi efektif dengan penggunaan metode-metode yang sesuai sehingga para siswa belajar dengan nikmat dan ilmu dapat diterima dengan mudah. Kemudian mempermudah jalannya pembelajaran setiap kelas dibina oleh dua orang guru, dua guru tersebut akan menjadi orang tua, fasilitator dan konselor para siswa sehingga memahami setiap keunikan-keunikan yang dimiliki siswanya.

Selain guru kelas, ada beberapa guru yang berkolaborasi dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti guru mengaji.

Ustadzah Siti Masulah, S.Pd. Selaku Wali Kelas IV menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat standar operasional prosedur (SOP) yang dibuat dan disepakati oleh guru dan siswa:

“Ada peraturan yang diterapkan didalam kelas yang dibuat oleh guru dan siswa, yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dan memudahkan guru untuk memberikan peringatan atas perilaku yang telah diperbuat oleh siswa. Seperti ketika siswa berkata kotor atau kasar maka siswa dikenai denda senilai seribu rupiah perkata kotor. Namun dalam pemberian punisemen guru tetap memperhatikan dan mempertimbangkan sifat dan karakter siswa.

Pembinaan guru terhadap siswa juga dijelaskan oleh Ustadzah Siti Masulah, S.Pd. Selaku Wali Kelas IV:

“Selain memberikan pengetahuan kepada para siswa, guru memiliki tugas untuk mengembangkan siswa agar menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas. Sehingga guru berusaha dengan optimal mengembangkan potensi-potensi yang ada pada siswa melalui pembinaan secara intensif, umumnya kita sudah mengetahui potensi yang dimiliki siswa melalui tes wawancara bersama orang tua saat mendaftar”.

Untuk mempermudah pengembangan potensi siswa, SD Alam Az-Zahra tentu memiliki cara tersendiri, yaitu dengan mengelompokkan siswa kedalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa seperti mengikuti kegiatan sepak bola, *swimming*, seni tari, karate, dan melukis. Siswa yang memiliki potensi unggul akan sukses dimasa depan. Namun potensi tidak akan berkembang ketika siswa tidak mengetahui arah dan tujuannya, terutama manfaat saat berada di lingkungan masyarakat. Hal itu semua akan terjadi dan tercapai dengan sebuah proses yang bernama pendidikan dan pembelajaran.

Setiap siswa akan semangat belajar ketika dia mengetahui manfaat dan kegunaan dari ilmu yang dipelajarinya. Sehingga dalam hal ini Ustadzah Siti Masulah, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Di SD Alam Az-Zahra, para guru memperkenalkan terlebih dahulu tujuan dan manfaat dari tema kompetensi yang akan diajarkan dengan tujuan, siswa mempersiapkan diri dan mencari tahu hal-hal yang kurang



dimengerti tentang tema tersebut, kemudian megkonsultasikan kepada guru. Karena di SD Alam Az-Zahra menggunakan Implementasi Kurikulum Merdeka dan siswa sebagai pusat belajar”.

Senada dengan paparan di atas juga disampaikan oleh Kepala Sekolah Ustadzah Reffi Eleven Ningrum, S.Pd. :

“Di sekolah ini menempatkan siswa sebagai peserta didik aktif dan mandiri. Proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)”.

Seluruh guru memperkenalkan tujuan dan manfaat dari tema pelajaran yang akan dihadapi para siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar, karena mereka memiliki mimpi dan harapan saat mereka menguasai tentang pelajaran tersebut. Proses pembelajaran akan menjadi semakin menarik dengan menggunakan tematik, sehingga siswa harus lebih aktif dalam pelaksanaan dan lebih mandiri mencari pengetahuan, karena pembelajran di SD Alam Az-Zahra berpusat pada siswa.

Pembinaan potensi dilakukan pada jam khusus yaitu setelah proses pembelajaran selesai dan disesuaikan dengan jadwal kelas potensi masing-masing. Para siswa memasuki kelas tersebut dan mendapatkan bimbingan dari guru ahli dalam potensi masing-masing. Kemudian sekolah mengadakan perlombaan ditingkat sekolah sebagai alat motivasi bagi siswa untuk semangat belajar dan menggali potensinya, karena siswa akan bersaing untuk menjadi yang terbaik. Bagi anak yang memiliki potensi seni, olah raga atau melukis, maka dia akan berusaha menjadi bintang di sekolahnya. Kemudian untuk mengapresiasi kegiatan tersebut sekolah memberikan *reward* kepada para bintang berupa sertifikat ataupun duplikat piala.

Dinda siswi kelas 6 merupakan bintang tahfidz di sekolah ini, Dinda sudah memiliki hafalan juz 29 dan juz 30. Banyak sekali cerita yang dirasakan Dinda dalam proses menghafal.

“Saya mulai menghafal Al-Qur’an ketika duduk di kelas 1, setiap hafal 1 jus maka dilakukan tasmi’ yang didampingi oleh Para Ustadzah dan dihadiri oleh kedua orag tua. Setelah menyelesaikan hafalan dan kegiatan tasmi’ saya diberikan sertifikat penghargaan sehingga dengan

itu saya menjadi lebih bersemangat untuk melanjutkan hafalan hingga saat ini alhamdulillah saya sudah menghafal juz 29 dan juz 30.”

Bunga siswi kelas 6, mengaku dirinya sangat senang belajar di SD Alam Az-Zahra ini karena guru-gurunya baik dan perhatian. Para guru selalu memberi bimbingan dengan ramah dan sopan.

“Saya suka sekolah disini, soalnya guru-gurunya baik, perhatian, apabila saya tidak paham satu pelajaran guru membimbing sampai benar-bener paham. Dulu pernah telat sekolah. Saya takut di hukum, tapi ternyata guru malah senyum, nyuruh bangun pagi dan langsung cepet mandi, katanya kalau badan bersih pasti jadi anak baik.”

Guru yang baik penuh perhatian menjadi profil guru di sekolah ini, seorang guru sudah menganggap anak didik layaknya anak kandung sendiri. Tanpa memberi sanksi terhadap siswa yang melanggar seorang guru dapat melakukannya dengan program nasihat, menasihati bukan berarti memarahi seperti yang disampaikan oleh ustadzah Miftahul Jannah, S.E.Sy.

“Saya selalu memberikan nasihat kepada para siswa, satu contoh ada siswa yang terlambat masuk kelas atau dia tidak memperhatikan pembelajaran, maka saya akan memberi nasihat dengan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan yang mendatang. Saya juga mengingatkan kepada siswa bahwa apa yang kita tanam sekarang akan berbuah dimasa depan, jika kita menanam kedisiplinan kita akan menjadi orang yang disiplin dan selalu taat terhadap aturan yang berlaku baik aturan di rumah, masyarakat bahkan aturan negara. Namun sebaliknya jika kita tidak tanam sifat disiplin sejak dini kelak kita akan menjadi orang yang ceroboh dan akan sering melanggar aturan yang akibatnya dapat merugikan orang banyak”.

Nasihat merupakan pesan dengan tujuan perbaikan terhadap apa yang menjadi kekurangan terhadap siswa dengan harapan siswa dapat berubah menjadi lebih baik. Dengan kedekatan anak didik dengan guru merupakan hal positif yang membantu guru dapat dengan cepat mengetahui apa yang dibutuhkan anak dan apa saja kendala yang di hadapi anak dalam pengembangan diri dan saat proses menggali potensi tentunya.

Pembelajaran humanis yang diterapkan untuk membentuk karakter siswa di SD Alam Az-Zahra tidak hanya terhenti di sekolah saja tetapi sekolah bekerja sama dengan baik bersama wali murid dalam memantau kegiatan siswa selama di rumah. Untuk melaksanakan sholat, membaca Al- Qur'an, belajar dan membantu pekerjaan di rumah. Bapak damanhuri sebagai salah satu wali murid menceritakan bahwa:

“Saya sebagai wali murid tentunya harus mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, karena saya menyadari pentingnya orang tua dalam mendampingi anak menjadi baik. Kami diberi tugas oleh sekolah untuk memantau aktifitas anak saat di rumah dan melaporkan beberapa kejanggalan melalui *whatsapp* ke wali kelasnya atau di group kelas.”

Kepedulian orang tua dalam pengembangan karakter siswa sangat diharapkan oleh pihak sekolah, karena jika pembelajaran diserahkan sepenuhnya ke pihak sekolah maka layaknya burung yang memiliki satu sayap, tentu kesulitan untuk terbang bahkan tidak akan bisa terbang menuju impian yang tinggi.

## **E. KESIMPULAN**

SD Alam Way Jepara telah melakukan implementasi pendidikan humanistik sejak pertama kali berdiri tahun 2016. Adapun implementasi pendidikan humanis yang telah diterapkan adalah sebagai berikut;

1. Visi SD Alam Az-Zahra : “Menghadapi sekolah yang humanis dalam mendampingi setiap anak menjadi bintang yang cerdas, beradab, ceria”.
2. Sekolah menilai bahwa setiap siswa memiliki potensi berkembang dan aktual.
3. Guru meyakini bahwa setiap individu siswa memiliki potensi yang beraneka ragam dan siswa bebas mengembangkan potensinya.
4. Guru mengembangkan potensi yang ada pada siswa melalui pembinaan secara intensif.
5. Guru terlebih dahulu memperkenalkan tujuan dan manfaat dari tema kompetensi.
6. Siswa sebagai pusat belajar (*student centered*).

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zain Sarnoto Dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Quran," *Alim | Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (2 April 2019): 21—46, <https://doi.org/10.51275/Alim.V1i1.118>.
- Alfita Choirun Amalia Dan Munawir Munawir, "Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam," *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, No. 2 (2021): 183—96, <https://doi.org/10.31538/Aulada.V3i2.1880>.
- Anas Salahudin, Irwanto, *Pendidikan Karakter "Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa"* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Aqib, Z. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya. (2014).
- Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2008)
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta:Grasindo, 2007)
- Fachul Muin, *Pendidikan Karakter "Konstruksi Teoretik dan Praktik"* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014)
- M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009)
- M. bakri, *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*, (Tangerang Selatan: Nirmana MEDIA. 2017)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, ISBN:978-623-6955-89-5. (Penerbit CV. Jakad Media Publishing). 2021
- Sidik, F. Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), (2016)

Sulasmi, E., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. CV . Bildung Nusantara

Suyono & Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran "Teori dan Konsep Dasar"* (Bandung: RosdaKarya, 2016)

Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: Umm Press, 2008)